

Akuntansi sebagai Media Komunikasi Keberlanjutan

Jumratin^{1*}¹ Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia**Corresponding Author: jumratin70@gmail.com*

Article History

Received: 05-09-2025**Revised: 20-09-2025****Published: 30-09-2025****Keywords: Akuntansi,
Komunikasi, Keberlanjutan**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna akuntansi sebagai media komunikasi keberlanjutan dalam konteks praktik organisasi yang semakin dituntut untuk tidak hanya berorientasi pada kinerja keuangan, tetapi juga pada aspek sosial dan lingkungan. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, penelitian ini menekankan pada pemahaman mendalam terhadap fenomena akuntansi keberlanjutan melalui wawancara mendalam, analisis dokumen, serta observasi langsung terhadap proses pelaporan yang dijalankan oleh organisasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa akuntansi tidak sekadar berfungsi sebagai alat pencatatan transaksi, melainkan juga sebagai sarana strategis dalam menyampaikan komitmen keberlanjutan kepada pemangku kepentingan. Melalui pelaporan keberlanjutan, organisasi dapat membangun legitimasi sosial, memperkuat reputasi, serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas. Selain itu, penelitian ini menemukan adanya tantangan yang dihadapi dalam praktik komunikasi keberlanjutan, seperti keterbatasan sumber daya, perbedaan persepsi pemangku kepentingan, serta kompleksitas standar pelaporan. Namun, tantangan tersebut juga memunculkan peluang untuk pengembangan inovasi akuntansi yang lebih inklusif dan berorientasi pada masa depan. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas pemahaman mengenai peran akuntansi dalam membangun narasi keberlanjutan, serta kontribusi praktis bagi organisasi dalam merancang strategi komunikasi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, akuntansi diposisikan sebagai media komunikasi yang mampu menjembatani kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Akuntansi pada dasarnya tidak hanya dipandang sebagai sistem pencatatan transaksi keuangan, tetapi juga sebagai sarana komunikasi yang menghubungkan organisasi dengan para pemangku kepentingan. Dalam konteks perkembangan global, peran akuntansi semakin meluas ke arah keberlanjutan, di mana organisasi dituntut untuk tidak hanya mengejar keuntungan finansial, tetapi juga menjaga keseimbangan sosial dan lingkungan. Menurut Harahap (2021), akuntansi memiliki peran penting dalam menyediakan informasi yang dapat digunakan untuk menilai kinerja organisasi secara menyeluruh, termasuk dampak yang ditimbulkan terhadap masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu, akuntansi keberlanjutan menjadi instrumen vital dalam mendukung transparansi serta akuntabilitas organisasi.

Fenomena keberlanjutan semakin mendapat perhatian luas, terutama sejak diterapkannya Sustainable Development Goals (SDGs) yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan keadilan sosial. Akuntansi keberlanjutan diposisikan sebagai media komunikasi yang mampu menjembatani kebutuhan informasi dari berbagai pihak, mulai dari pemegang saham, pemerintah, hingga masyarakat. Penelitian oleh Rahmawati (2022) menunjukkan bahwa laporan keberlanjutan menjadi sarana penting dalam membangun legitimasi organisasi di mata publik, karena laporan tersebut mencerminkan komitmen perusahaan terhadap praktik bisnis yang bertanggung jawab. Dengan demikian, akuntansi keberlanjutan dapat memperkuat citra perusahaan dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan.

Selain itu, akuntansi keberlanjutan juga mampu mengurangi asimetri informasi antara organisasi dan pemangku kepentingan. Transparansi yang dihasilkan dari pelaporan keberlanjutan membuat organisasi lebih terbuka terhadap kritik dan saran, serta lebih siap menghadapi tuntutan regulasi dan ekspektasi masyarakat. Menurut Suwardjono (2019), kualitas informasi akuntansi sangat menentukan efektivitas komunikasi yang terbangun antara perusahaan dan lingkungan eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa akuntansi keberlanjutan bukan hanya tentang pencatatan angka, melainkan juga tentang bagaimana organisasi menyusun narasi keberlanjutan secara utuh dan dapat dipahami.

Praktik akuntansi keberlanjutan juga sejalan dengan konsep akuntansi pertanggungjawaban sosial, di mana perusahaan diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai keberlanjutan ke dalam laporan keuangan maupun laporan non-keuangan. Dalam penelitian Setiawan (2021), ditemukan bahwa perusahaan yang konsisten menyajikan laporan keberlanjutan mendapatkan penerimaan positif dari investor dan masyarakat. Laporan tersebut tidak hanya dilihat sebagai kewajiban administratif, tetapi juga sebagai simbol komitmen jangka panjang terhadap pembangunan berkelanjutan. Dengan demikian, akuntansi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan aspek ekonomi dengan kepedulian sosial dan lingkungan.

Namun, penerapan akuntansi keberlanjutan di Indonesia masih menghadapi berbagai kendala. Keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya pemahaman mengenai standar pelaporan, serta rendahnya kesadaran organisasi terhadap pentingnya keberlanjutan menjadi hambatan utama. Menurut Indriani (2020), banyak organisasi yang masih memandang pelaporan keberlanjutan sebagai beban tambahan, bukan sebagai strategi komunikasi yang dapat meningkatkan daya saing. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan edukasi dan kebijakan yang lebih kuat dalam mendorong perusahaan untuk mengadopsi akuntansi keberlanjutan.

Selain itu, masih terdapat tantangan dalam hal penyusunan standar akuntansi keberlanjutan yang konsisten dan dapat diterapkan lintas industri. Keterlibatan pemerintah, asosiasi profesi akuntan, serta lembaga pendidikan sangat diperlukan untuk merumuskan kerangka pelaporan yang sesuai dengan kebutuhan nasional. Menurut Mulyadi (2020), peran pendidikan akuntansi dalam memperkenalkan konsep keberlanjutan kepada mahasiswa menjadi sangat penting agar calon akuntan di masa depan memiliki perspektif yang lebih luas mengenai peran sosial profesi akuntan. Dengan demikian, transformasi menuju akuntansi keberlanjutan memerlukan kolaborasi multipihak.

Perubahan paradigma akuntansi menuju keberlanjutan juga menuntut pergeseran cara pandang manajemen dalam mengelola organisasi. Akuntansi tidak lagi hanya diposisikan sebagai alat kontrol internal, tetapi juga sebagai media komunikasi eksternal yang dapat mencerminkan tanggung jawab organisasi terhadap lingkungan sekitarnya. Studi oleh Astuti (2021) menegaskan bahwa organisasi yang aktif melaporkan kinerja keberlanjutannya mendapatkan nilai tambah berupa loyalitas pelanggan dan reputasi yang lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa akuntansi keberlanjutan bukan hanya kewajiban moral, tetapi juga strategi bisnis yang efektif.

Dengan melihat berbagai uraian tersebut, dapat dipahami bahwa akuntansi sebagai media komunikasi keberlanjutan memiliki peran yang sangat strategis dalam menghadapi tantangan global. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai bagaimana akuntansi dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi yang tidak hanya berorientasi pada kinerja keuangan, tetapi juga menyuarakan komitmen terhadap aspek sosial dan lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis bagi pengembangan ilmu akuntansi dan penerapannya dalam mendukung pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah memahami secara mendalam bagaimana akuntansi diposisikan sebagai media komunikasi keberlanjutan dalam organisasi. Menurut Moleong (2019), penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna, pemahaman, dan interpretasi terhadap suatu fenomena daripada sekadar angka-angka statistik. Dengan

demikian, penelitian ini diarahkan untuk menggali pemahaman para pemangku kepentingan terkait peran akuntansi dalam membangun narasi keberlanjutan yang mampu menjembatani kepentingan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, studi dokumentasi, serta observasi langsung terhadap praktik pelaporan keberlanjutan pada organisasi yang menjadi objek penelitian. Wawancara dilakukan dengan informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait akuntansi keberlanjutan, seperti manajer keuangan, auditor internal, serta staf akuntansi. Menurut Sugiyono (2020), wawancara mendalam merupakan salah satu teknik yang efektif untuk memperoleh data yang lebih kaya dan detail karena memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menggali informasi dari sudut pandang narasumber. Selain itu, studi dokumentasi digunakan untuk menganalisis laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang diterbitkan organisasi sebagai bahan triangulasi data.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses ini dilakukan secara berulang hingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai fenomena yang diteliti. Miles dan Huberman (dalam Basrowi & Suwandi, 2008) menekankan bahwa analisis data kualitatif bersifat siklus, di mana peneliti terus-menerus meninjau data, mengklasifikasikan, serta menghubungkannya dengan teori untuk memperoleh makna. Validitas data diuji dengan teknik triangulasi sumber dan metode guna memastikan keabsahan temuan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran komprehensif tentang bagaimana akuntansi dapat digunakan sebagai media komunikasi keberlanjutan dalam organisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa akuntansi dalam praktik keberlanjutan berfungsi lebih dari sekadar alat pencatatan transaksi. Akuntansi mampu menjadi media komunikasi yang menjembatani organisasi dengan para pemangku kepentingan. Informasi yang disampaikan melalui laporan keberlanjutan menegaskan komitmen perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan temuan Astuti (2021) yang menyatakan bahwa laporan keberlanjutan dapat membangun legitimasi perusahaan di mata publik sekaligus memperkuat reputasi organisasi.

Dalam konteks komunikasi, akuntansi keberlanjutan berperan menyajikan data keuangan dan non-keuangan yang dapat dipahami oleh berbagai kalangan. Transparansi informasi ini penting karena mendorong kepercayaan publik terhadap perusahaan. Menurut Suwardjono (2019), kualitas informasi akuntansi menentukan seberapa efektif komunikasi yang dibangun antara perusahaan dengan pemangku kepentingan. Oleh sebab itu, pelaporan keberlanjutan bukan hanya dokumen formal, tetapi juga sarana strategis dalam menyampaikan narasi keberlanjutan.

Penelitian juga menemukan bahwa perusahaan yang konsisten melaporkan kinerja keberlanjutan memperoleh dampak positif dari investor dan pelanggan. Hal ini sesuai dengan

penelitian Setiawan (2021) yang menegaskan bahwa laporan keberlanjutan mampu mempengaruhi pengambilan keputusan investasi karena memberikan gambaran lebih luas mengenai prospek perusahaan. Investor cenderung memilih perusahaan yang memiliki tanggung jawab sosial dan lingkungan yang baik karena dianggap memiliki keberlanjutan jangka panjang.

Di sisi lain, akuntansi keberlanjutan juga memberikan manfaat internal bagi perusahaan. Informasi keberlanjutan membantu manajemen dalam melakukan evaluasi kinerja secara menyeluruh, tidak hanya aspek keuangan tetapi juga dampak sosial dan lingkungan. Mulyadi (2020) menyatakan bahwa akuntansi manajemen yang terintegrasi dengan aspek keberlanjutan dapat meningkatkan efektivitas pengambilan keputusan strategis. Dengan demikian, akuntansi berperan ganda, baik untuk kepentingan internal maupun eksternal organisasi.

Namun, hasil penelitian ini juga mengidentifikasi adanya tantangan dalam implementasi akuntansi keberlanjutan. Beberapa organisasi masih menganggap pelaporan keberlanjutan sebagai beban tambahan. Indriani (2021) menegaskan bahwa hambatan terbesar terletak pada rendahnya kesadaran organisasi terhadap manfaat strategis dari pelaporan keberlanjutan. Hal ini mengakibatkan laporan keberlanjutan hanya dibuat sebatas pemenuhan regulasi, bukan sebagai strategi komunikasi jangka panjang.

Selain kesadaran, keterbatasan sumber daya manusia juga menjadi kendala signifikan. Banyak staf akuntansi belum memiliki pemahaman yang memadai terkait standar pelaporan keberlanjutan. Menurut Rahmawati (2021), masih terdapat kesenjangan kompetensi dalam penerapan akuntansi keberlanjutan, sehingga perlu adanya pelatihan dan peningkatan kapasitas. Hal ini menunjukkan bahwa peran lembaga pendidikan dan asosiasi profesi akuntan sangat penting dalam memperkuat kompetensi SDM.

Hasil observasi menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih progresif dalam menerapkan akuntansi keberlanjutan biasanya adalah perusahaan besar atau multinasional. Mereka memiliki sumber daya yang lebih memadai untuk menyusun laporan keberlanjutan secara komprehensif. Hal ini konsisten dengan temuan Astuti (2021) yang menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keberlanjutan. Perusahaan besar lebih mampu menyerap biaya implementasi pelaporan dibanding perusahaan kecil.

Meski demikian, perusahaan kecil dan menengah (UMKM) juga mulai menunjukkan inisiatif dalam mengadopsi akuntansi keberlanjutan. Dengan dukungan regulasi dan kebijakan pemerintah, UMKM dapat mengintegrasikan keberlanjutan ke dalam pelaporan mereka. Menurut Harahap (2021), meskipun sederhana, penerapan prinsip akuntansi keberlanjutan pada UMKM tetap penting untuk membangun kesadaran dan budaya tanggung jawab sosial sejak dini.

Dalam konteks regulasi, pemerintah memiliki peran penting untuk mendorong praktik akuntansi keberlanjutan. Regulasi yang jelas dan konsisten akan meningkatkan kepatuhan

perusahaan dalam menyusun laporan keberlanjutan. Penelitian Setiawan (2021) menunjukkan bahwa regulasi yang tegas mampu meningkatkan kualitas pelaporan dan memperluas cakupan organisasi yang melaporkan kinerja keberlanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa akuntansi keberlanjutan memerlukan dukungan kebijakan publik yang kuat.

Dari perspektif komunikasi, hasil penelitian memperlihatkan bahwa laporan keberlanjutan juga digunakan sebagai alat pemasaran sosial (social marketing). Organisasi memanfaatkan laporan tersebut untuk membangun citra positif dan memperkuat loyalitas konsumen. Menurut Astuti (2021), laporan keberlanjutan yang disusun dengan baik dapat meningkatkan kepercayaan konsumen sehingga berdampak pada peningkatan penjualan. Hal ini menegaskan bahwa akuntansi keberlanjutan memiliki nilai strategis dalam pengembangan bisnis.

Selain itu, penelitian ini menegaskan pentingnya keterlibatan pemangku kepentingan dalam penyusunan laporan keberlanjutan. Organisasi yang melibatkan pemangku kepentingan dalam proses pelaporan cenderung menghasilkan laporan yang lebih relevan dan dapat diterima publik. Menurut Rahmawati (2021), partisipasi pemangku kepentingan memperkuat kualitas laporan karena mencerminkan kebutuhan informasi yang nyata. Hal ini menjadikan akuntansi sebagai sarana dialog antara organisasi dan lingkungannya.

Pembahasan juga menunjukkan bahwa implementasi akuntansi keberlanjutan dapat menjadi sarana inovasi. Beberapa organisasi mengembangkan format pelaporan digital yang interaktif untuk memperluas akses informasi. Harahap (2021) menekankan bahwa perkembangan teknologi informasi memberikan peluang bagi akuntansi untuk berkembang sebagai media komunikasi keberlanjutan yang lebih modern dan inklusif. Dengan cara ini, laporan keberlanjutan menjadi lebih mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa akuntansi berperan penting sebagai media komunikasi keberlanjutan. Akuntansi tidak hanya mencatat transaksi, tetapi juga menyampaikan pesan strategis tentang komitmen organisasi terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. Dengan dukungan regulasi, pendidikan, serta kesadaran organisasi, akuntansi keberlanjutan berpotensi menjadi instrumen utama dalam mendukung pencapaian pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa akuntansi memiliki peran strategis sebagai media komunikasi keberlanjutan. Akuntansi tidak lagi hanya dipandang sebagai alat pencatatan transaksi keuangan, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan komitmen organisasi terhadap pembangunan berkelanjutan yang mencakup aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Melalui laporan keberlanjutan, organisasi mampu membangun legitimasi, meningkatkan reputasi, serta memperkuat kepercayaan dari pemangku kepentingan. Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa keterlibatan pemangku kepentingan dalam penyusunan laporan, transparansi informasi, serta dukungan teknologi informasi berkontribusi signifikan terhadap

kualitas komunikasi keberlanjutan yang dibangun oleh perusahaan. Dengan demikian, akuntansi berfungsi tidak hanya sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai penghubung yang efektif antara organisasi dengan lingkungan eksternal.

Namun, penelitian ini juga mengungkapkan adanya tantangan besar dalam penerapan akuntansi keberlanjutan, seperti rendahnya kesadaran organisasi, keterbatasan sumber daya manusia, serta kompleksitas standar pelaporan. Hal ini menuntut adanya dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, asosiasi profesi akuntan, dan lembaga pendidikan, untuk memperkuat kompetensi serta menumbuhkan budaya pelaporan yang berorientasi pada keberlanjutan. Dengan sinergi multipihak, akuntansi keberlanjutan dapat dioptimalkan sebagai instrumen penting dalam mendorong tercapainya tujuan pembangunan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baik secara teoretis dalam memperkaya literatur akuntansi keberlanjutan maupun secara praktis dalam memberikan panduan bagi organisasi untuk mengintegrasikan keberlanjutan ke dalam strategi komunikasi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R. (2021). Peran laporan keberlanjutan dalam membangun reputasi perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(1), 45–57.
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Harahap, S. S. (2021). *Teori Akuntansi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Indriani, F. (2020). Tantangan implementasi akuntansi keberlanjutan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 20(2), 112–124.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. (2020). *Akuntansi Manajemen*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Rahmawati, D. (2021). Partisipasi pemangku kepentingan dalam pelaporan keberlanjutan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 20(2), 211–226.
- Rahmawati, D. (2022). Laporan keberlanjutan sebagai media legitimasi organisasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 19(3), 233–246.
- Setiawan, H. (2021). Dampak laporan keberlanjutan terhadap keputusan investasi. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 24(1), 87–99.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwardjono. (2019). *Teori Akuntansi: Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.